BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan kehidupan manusia tidak selamanya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Manusia dalam kehidupannya sering menemui kendala-kendala yang tak jarang menimbulkan perasaan kecewa dan tidak menemukan jalan keluar sehingga terkadang manusia memilih langkah yang kurang tepat dalam jalan hidupnya.Dalam usaha mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidup terkadang akan menuntut seorang wanita harus bekerja diluar rumah untuk mencari kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarga.Upaya mencari penghasilan untuk sekarang ini tidaklah mudah karena lapangan kerja yang sangat terbatas disamping tingkat pendidikan yang sangat rendah. Dengan tingkat pendidikan yang rendah dan tidak adanya ketrampilan yang mereka miliki menyebabkan mereka mencari jenis pekerjaan yang dengan cepat menghasilkan uang.Salah satu jalan pintas dalam perjalanan hidup seorang perempuan akibat cobaan-cobaan hidup yang berat dirasakan, perempuan tersebut terjun dalam dunia pelacuran.

Fenomena praktek pelacuran sudah bukan lagi menjadi persoalan rahasia, diSurabaya hal tersebut merupakan masalah sosial yang sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan serta diperdebatkan. Mulai dari dahulu sampai sekarang masalah pelacuran adalah masalah sosial yang sangat sensitive yang menyangkut peraturan soial, moral, etika, bahkan agama.Penyebab pelacuran sebenarnya bukan tunggal tetapi cenderung kompleks.Kecenderungan perempuan untuk menjual diri adalah karena pengaruh teman, aspirasi material, trend, mencari perhatian karena dirumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa kurang diperhatikan serta pelampiasan dari rasa kekecewaan.[1]Tak hanya itu, praktek pelacuran terjadi juga lantaran adanya penolakan dan tidak dihargai oleh lingkungan, himpitan ekonomi/ kemiskinan, serta mudahnya mendapat uang ketika melacur.

Sejarah prostitusi di Surabaya hampir setua sejarah ibu kota Jawa Timur ini. Pada mulanya, pelacuran ini merebak di kawasan pesisir, lantas merambah daerah pinggiran. Prostitusi di Surabaya tumbuh seiring dengan perkembangan kota itu sebagai kota pelabuhan, pangkalan Angkatan Laut, dan tujuan akhir kereta api. Saat penjajahan Belanda pada abad ke-19, Surabaya sudah dikenal dengan kegiatan pelacuran. Catatan resmi sejarah Kota Surabaya menyebutkan, tahun 1864, terdapat 228 pelacur di rumah-rumah bordil di kawasan Bandaran di pinggir Pelabuhan Tanjung Perak. Pada masa pendudukan Jepang tahun 1940-an, muncul lokalisasi yang terkenal, yaitu Kembang Jepun.Para pelacur melayani hasrat seks tentara yang mencari hiburan di tengah perang. Setelah kemerdekaan, bisnis seks di kota ini bukannya berhenti, tetapi malah semakin marak. Kawasan pelacuran hampir tersebar merata di wilayah Surabaya.Kawasan prostitusi yang paling terkenal yakni Dolly.Tak jauh dari kawasan Dolly bahkan bersebelahan, Lokalisasi Jarak juga menjadi tempat para wanita tuna susila memuaskan nafsu birahi para lelaki hidung belang.Kawasan pelacuran besar juga berkembang di bagian utara Surabaya, tepatnya di Bangunsari/ Bangunrejo, Kecamatan Krembangan.Tak jauh dari tempat tersebut, terdapat pula bisnis jasa seks di Kremil.Para pelacur di kedua tempat ini melayani lelaki hidung belang kalangan kelas bawah, terutama para awak kapal dari Tanjung Perak.Di bagian barat, sekitar 15 km dari pusat Kota Surabaya, terdapat kompleks pelacuran Moroseneng, di Desa Sememi, Kecamatan Benowo.Berdampingan dengan lokasi ini, tumbuh juga kegiatan pelacuran di Desa

[1]Lestari, R. dan Koentjoro.2002. Pelatihan Berpikir Optimis untuk Meningkatkan Harga Diri Pelacur yang Tinggal di Pantai dan Luar Pantai Sosial. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Indigenous, Vol 6, No 2, 134-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klakah Rejo, Kecamatan Benowo.Kedua kawasan ini biasa digunakan untuk pelesiran kalangan menengah.[2]

Maraknya pekerja seks komersial serta kawasan lokalisasi di Surabaya mengharuskan Pemda Kota Surabaya menyusun kebijakan dan menerapkan langkah-langkah penanggulangan yang terpadu juga menyeluruh dalam suatu sistem yang efektif dan komperhensif, baik penegakan hukum untuk mengurai supply maupun pendekatan kesejahteraan untuk menekan dan mengatasi laju jumlah wanita tuna susila di Surabaya. Meski tak mudah, usaha-usaha untuk menanggulangi permasalahan ini agar mencapai hasil yang optimal karena jangkauan dan kemampuan pemerintah yang terbatas juga karena kompleksitas rumitnya masalah pelacuran ini namun Walikota Surabaya Tri Risma Harini dengan tegas dan berani untuk mengambil kebijakan penting pada tanggal 18 Juni 2014, bahwa dirinya berketetapan untuk menutup praktik perzinahan di salah satu kawasan lokalisasi yang terkenal dan terbesar di Asia Tenggara yang familiar kita ketahui bersama yaitu " Kawasan Lokalisasi Dolly".[3]

Langkah besar telah diambil oleh Pemkot Surabaya dengan segala konsekuensinya.Dengan penutupan kawasan lokalisasi ini membuat terjadinya perubahan psikologis bagi para wanita tuna susila.Mereka menjadi orang yang berbeda dari sebelumnya dan mungkin mempunyai konsep diri yang baru.Program pembinaan keterampilan yang diberikan oleh Pemkot Surabaya untuk para mantan pekerja seks komersial ini diharapkan mampu membawa perubahan dunia sosial serta kesadaran baru untuk dapat secara perlahan menata kehidupan mereka agar menjadi lebih baik.

Untuk dapat kembali membangun citra diri yang positif tentu tidak mudah dilakukan oleh seseorang yang telah mendapat gelar atau predikat buruk pada dirinya

[2]Ilham, Jimmy http://nasional.kompas.com/read/2008/04/20/12433467/bagai.septic.tank.di.rumah.kita, diakses pada tanggal 10 November 2016, pukul 12.12 WIB
[3] Elin Yunita Kristanti, http://global.liputan6.com/read/2065469/heboh-penutupan-lokalisasi-dolly-jadi-sorotan-dunia , diakses pada tanggal 28 September 2016, pukul 13.23 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti mantan pekerja seks komersial. Mantan pekerja seks komersial yang ingin kembali hidup berdampingan dengan masyarakat dan ingin hidup normal seakan berada dalam suatu dilema..Citra merupakan persepsi yang tertanam dan terpelihara dalam benak orang lain dengan tujuan akhir membentuk bagaimana pandangan atau persepsi positif muncul dari orang lain, sehingga bisa berlanjut ke *trust* atau ke aksi-aksi lainnya..[4]

Citra adalah suatu kesan yang berkaitan dengan persepsi, nilai, perilaku maupun prestasi yang dibangun oleh seseorang baik secara sengaja maupun tidak sengaja dengan tujuan menampilkan citra dirinya.Pembentukan Citra tidak membutuhkan waktu yang sedikit karena berkaitan dengan kepercayaan seseorang.Menyandang predikat sebagai wanita tuna susila tentu menjadi sebuah pertimbangan.Dalam prosesnya dibutuhkan konsistensi dan persistensi menjadi satu kesatuan yang tak dapat dihindarkan. Persistensi berkaitan dengan kegigihan dan keuletan seseorang dalam menjalani berbagai proses termasuk dalam mengahadapi berbagai rintangan dan hambatan serta menetapkan beberapa alternative solusi yang dapat digunakan. Adapun konsistensi terkait relevansi dari setiap kegiatan dan aktifitas yang dilakukansecara berulang-ulang.Oleh karena itu dalam citra diperlukan upaya-upaya yang dilakukan secara berkelanjutan.[5]

Mantan pekerja seks komersial yang ingin kembali hidup berdampingan secara normal dalam masyarakat, kembali membangun citra diri yang positif dengan terus aktif melakukan citra seakan berada dalam suatu dilemma.Di satu sisi mereka ingin kembali bisa hidup dengan masyarakat umum, namun di sisi lain juga merasa kesulitan untuk merubah sikap dan pandangan masyarakat yang telah terlanjur memberikan citra diri negative dengan bertingkah laku yang menyimpang dari tendensi atu ciri karakteristik rata-rata dari seorang manusia kebanyakan. Kondisi yang demikianlah yang mengakibatkan kondisi psikologi mantan pekerja seks komersial kurang stabil, banyak

[4]Haroen, Dewi, *Citra*(Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 13.
[5]Tumewu, Becky dan Parengkuan, Erwin, *Personal Brand- Inc*(Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal.19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memendam konflik internal dengan batinnya sendiri juga konflik eksternal dengan lingkungan. Masalah kepribadian inilah yang perlu mendapatkan perhatian yaitu kondisi penerimaan diri pada individu yang telah menjadi seorang wanita tuna susila.Dari latar belakang pada fenomena maraknya pekerja seks komersial, maka peneliti mengambil Judul **" PembentukanCitraMantan Wanita Tuna Susila Eks Lokalisasi Dolly Surabaya."**

B. Fokus Penelitian

Agar tidak terjadi pengembangan masalah di luar ruang lingkup dan kekaburan dalam penelitian, peneliti merasa perlu untuk melakukan pemfokusan penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah;

Bagaimana Mantan Wanita Tuna Susila dapat membangun citra diri yang positif agar dapat diterima kembali di masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

Memahami dan mendeskripsikan citra diri yang dilakukan Mantan Wanita Tuna Susila agar diterima kembali di masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti ;

1. Manfaat Teoritis, Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam ranah ilmu komunikasi khususnya mengenai citradiri.
2. Manfaat Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi seseorang, khususnya pada wanita tuna susila untuk dapat membentuk atau membangun kembali citradiri yang positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kajian hasil penelitian terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dapat memberikan gambaran ilmu kepada peneliti, agar penelitian dapat dilakukan dengan maksimal. Berikut penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti :

Skripsi berjudul "Citra Pejabat Publik di Media Sosial (Analisis Isi Timeline Akun Fanpage Ridwan Kamil Periode Desember 2015)" karya dari Zamiatul Laelly pada tahun 2016.Persamaan dari penelitian adalah sama-sama menganalisis citra dalam kehidupan seseorang yang digunakan untuk membentuk dan membangun citra diri.Sedangkan perbedaannya terletak pada unit analisisnya Unit analisis pada penelitian sebelumnya adalah citra yang dilakukan oleh seorang pejabat sedangkan unit analisis yang diteliti oleh peneliti saat ini adalah citra seorang Wanita Tuna Susila.

Jurnal berjudul "Pola Komunikasi Pekerja Sosial Pada Eks Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial „Wanita Utama" Surakarta" karya Rosita Nur Anggraini dan Tanti Hermawati pada tahun 2016.Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menjadikan seorang Wanita Tuna Susila sebagai subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada focus penelitiannya. Fokus penelitian pada penelitian sebelumnya adalah mengenai pola komunikasi sedangkan fokus penelitian yang diteliti oleh peneliti saat ini adalah mengenai citra.

Skripsi berjudul "PembentukanCitra Melalui Media Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif Citra Saptuari Sugiharto Melalui Akun Twitter Pribadi @SAPTUARI)" karya Laksita Wikan Nastiti pada tahun 2016.Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, serta menganalisis citra yang tengah dilakukan seseorang.Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi berjudul "Konsep Diri *Eks* Wanita Tuna Susila di Panti Sosial" karya Syaiful Rohim pada tahun 2014.Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti seorang Wanita Tuna Susila. Sedangkan perbedaannya terletak pada focus penelitian.Fokus penelitian sebelumnya adalah menganalisa konsep diri sedangkan focus penelitian yang diteliti oleh peneliti saat ini adalah mengenai citra.

F. Definisi Konsep

1. Citra

Dalam penelitian ini citra yang dimaksud adalah bentuk usaha yang dilakukan oleh mantan Wanita Tuna Susila Eks Lokalisasi Dolly dalam membangun persepsi dan citra diri yang positif untuk bisa kembali di terima dalam suatu lingkungan masyarakat. Dengan memberikan kesan yang berkaitan dengan nilai, perilaku,maupun prestasi yang dibangun baik secara sengaja maupun tidak sengaja sehingga mampu tertanam persepsi dan terpelihara dalam benak orang lain dengan tujuan akhir membentuk bagaimana pandangan positif muncul dari masyarakat sehingga bisa berlanjut ke suatu kepercayaan.

Citra yang merupakan suatu identitas pribadi yang mampu meciptakan sebuah respon emosional terhadap orang lain mengenai kualitas dan nilai yang dimiliki dibentuk dengan tidak memerlukan waktu yang sedikit. Semua upaya yang dilakukan oleh mantan Wanita Tuna Susila Eks Lokalisasi dalam membangun citra diri yang positif untuk kembali mendapat kepercayaan agar terbangun persepsi positif dari orang lain yang melihatnya kemudian dapat kembali menerimanya dalam suatu lingkungan masyarkat haruslah terus dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan memperhatikan komponen-komponen yang ada dalam pembentukan citra, seorang mantan Wanita Tuna Susila perlu memulai dari nilai atau prinsip yang dipakai dalam hidup, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan mengambil keputusan. Nilai sebagai sesuatu yang tumbuh dan mengakar dalam diri seseorang dapat membentuk dan berperan besar dalam setiap keputusan atau perilaku yang dilakukan.

Kemampuan dan keterampilan dalam melakukan sesuatu juga harus dikomunikasikan secara efektif sehingga *public aware* atas kemampuan yang dimiliki dan meningkatkan segala peluang positif terhadap apa yang menjadi tujuan dari segala yang dicita-citakan. Citra dalam penelitian ini juga berbicara mengenai perilaku, bagaimana seorang mantan Wanita Tuna Susila memandang dirinya sendiri sebagai pola perilaku yang tidak tampak dan bagaimana orang lain dalam memandang serta menilai diri kita yang tampak. Penilaian orang lain merupakan persepsi mengenai Anda yang ada dalam pikiran mereka. Oleh karena itu, semakin menonjol tindakan atau suatu perilaku maka semakin menonjol pula citra diri diri Anda.

Bagaimana seorang mantan Wanita Tuna Susila dalam berpenampilan ketika dalam membangun kembali image positif juga menjadi bagian citra dalam penelitian ini.Penampilan berkaitan dengan penampilan fisik seperti fashion, accessories, tata rambut, dsb. Penampilan dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadap tingkat intelektual dan wawasan seseorang. Penampilan harus sesuai dengan image yang hendak dibangun pada masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Wanita Tuna Susila

Pelacur berasal dari bahasa latin yaitu Pro-stituere atau Pro-stauree,yang berarti memberikan diri berbuat zinah, malakukan persundelan,percabulan. Sedang prostitute adalah pelacur atau sundel.[6]Tuna susila atau tidak bersusila itu diartikan sebagai kurang beradabatau karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri padabanyak laki-laki untuk memuaskan, dan mendapat imbalan jasa atau uangbagi pelayanannya. Tuna susila itu juga bisa diartikan sebagai salah tingkah,tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila, makapelacur itu adalah wanita yang tidak baik berperilaku dan bisa mendatangkan celaka dan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinyamaupun kepada dirinya sendiri.Apabila dilihat secara luas dengan memperhatikan aspek dasarny dari prostitusi ialah menyangkut perbuatan yang tidak sesuai denga nilai-nilai sosial.

Dalam penelitian ini Wanita Tuna Susila yang dimaksud adalah mantan Pekerja Seks Komersial yang sudah tidak lagi bekerja sebagai pelayan nafsu birahi para lelaki hidung belang. Mereka yang telah berubah menjadi seorang wanita dengan aktifitas yang lebih baik dengan segala kelebihan skill atau keahlian lain yang mereka miliki. Mantan Wanita Tuna Susila dalam penelitian ini adalah mereka yang berlatar belakang berhenti menjadi seorang pekerja seks komersial sebelum penutupan Dolly serta pekerja seks komersial yang berhenti setelah adanya penutupan.

[6] Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita Jilid I (Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa)*. (Bandung : Mandar Maju, 1992),hal 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Kerangka Pikir Penelitian

1. Teori Interaksi Simbolik

Paham mengenai interaksi simbolik (symbolic interactionism) adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (mind), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu.[7]

George Herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolik.Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi diantara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi respon yang terjadi, kita memberikan makna kedalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu.Menurut paham ini, masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan diantara individu.

Pada awal perkembangannya, interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Proporsi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan, karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya.Mencari makna di balik yang sensual menjadi penting di dalam interaksi simbolik.[8]

Menurut paham interaksi simbolik, individu berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri yang

[7]Morissan.*Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 110
[8]Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. (Jakarta : KencanaPrenadamedia Group, 2012). hal. 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupaya menjawab pertanyaan siapakah Anda sebagai manusia?Manford Kuhn menempatkan peran diri sebagai pusat kehidupan sosial.Menurutnya, rasa diri seseorang merupakan jantung komunikasi.Diri merupakan hal yang penting dalam interaksi.Misalnya seorang anak bersosialisasi melalui interaksi dengan orang tua, saudara dan masyarakat sekitarnya.Orang memahami dan berhubungan dengan berbagai hal atau objek melalui interaksi sosial.

Suatu objek dapat berupa aspek tertentu dari realitas individu apakah itu suatu benda, kualitas, peristiwa, situasi atau keadaan. Satu-satunya syarat agar sesuatu menjadi objek adalah dengan cara memberikannya nama dan menunjukkannya secara simbolis. Dengan demikian suatu objek memiliki nilai sosial sehingga merupakan objek sosial (sosial object).Menurut pandangan ini, realitas adalah totalitas dari objek sosial dari seorang individu. Bagi Khun, penamaan objek adalah penting guna menyampaikan makna suatu objek. Menurut Khun, komunikator melakukan percakapan dengan dirinya sendiri sebagai bagian dari proses interaksi. Dengan kata lain, kita berbicara dengan diri kita sendiri di dalam pikiran kita guna membuat perbedaan di antara benda-benda dan orang. Ketika seseorang membuat keputusan bagaimana bertingkah laku terhadap suatu objek sosial maka orang itu menciptakan apa yang disebut Kuhn “suatu rencana tindakan” *(a plan of action)* yang dipandu dengan sikap atau pernyataan verbal yang menunjukkan nilai-nilai terhadap mana tindakan itu akan diarahkan. Misalnya seorang mahasiswa yang ingin melanjutkankuliah harus terlebih dahulu membuat rencana tindakan yang dipandu oleh seperangkat-seperangkat nilai-nilai (sikap) positif dan negatif terhadap kuliah. Jika nilai positif lebih kuat maka ia akan melanjutkan kuliah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun jika nilainilai negatif yang lebih dominan maka ia tidak akan melanjutkan kuliah.

Menurut pandangan interaksi simbolik, makna suatu objek sosial serta sikap dan rencana tindakan tidak merupakan sesuatu yang terisolasi satu sama lain. Makna muncul melalui interaksi manusia satu dengan yang lain. Orangorang terdekat memberikan pengaruh besar dalam kehidupan kita.Mereka adalah orang-orang dengan siapa kita memiliki hubungan dan ikatan emosional seperti orang tua atau saudara.Mereka memperkenalkan kita dengan kata-kata baru, konsep-konsep tertentu atau kategori-kategori tertentu yang kesemuanya memberikan pengaruh kepada kita dalam melihat realitas. Orang terdekat membantu kita belajar membedakan antara diri kita dan orang lain sehingga kita terus memiliki sense of self.[9]

Teori interaksi simbolik memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Menurut George Herbert Mead Interaksi simbolik mendasarkan gagasannya atas enam hal yaitu :[10]

a. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
b. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat structural dank arena itu akan terus berubah.
c. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari symbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya, dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.

[9]Morissan.*Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 111-112
[10]Ibid, hal. 224-225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memilii nama dan makna yang ditentukan secara sosial.

e. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.

f. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri definisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead ini yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama disebut " sosial act", yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis kedalam sub bagian tertentu. Dalam bentuknya yang paling dasar, suatu tindakan sosial melibatkan hubungan tiga pihak. Pertama, adanya isyarat awal dari gerak atau isyarat tubuh seseorang, dan adanya tanggapan terhadap isyarat itu oleh orang lain dan adanya hasil. Hasil adalah apa makna tindakan bagi komunikator. Makna tidak semata-mata hanya berada pada salah satu dari ketiga hal tersebut tetapi berada dalam suatu hubungan segitiga yang terdiri atas ketiga hal tersebut (isyarat tubuh, tanggapan, dan hasil)[11]

2. Hubungan Teori-teori diatas dengan Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada teori diatas bahwa interaksi simbolik adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (mind), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural, dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka

[11]Wayne Woodward, Tridic Communication as Transactional Participation, 1996 dalam Little John dan Foss, hal. 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. Makna muncul sebagai hasil interaksi diantara manusia baik secara verbal maupun nonverbal.Melalui aksi respon yang terjadi, kita memberikan makna kedalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu.

Dalam membangun citramantan pekerja seks komersial yang ingin kembali hidup berdampingan dengan masyarakat tentulah memerlukan suatu interaksi simbolis. Mantan pekerja seks komersial yang ingin membentuk personal image positive dan kembali mencitrakan diri sebagai seorang yang memiliki perilaku yang baik kepada orang lain dalam prosesnya memerlukan interaksi penukaran makna, agar apa yang ingin dicitrakan dapat tersampaikan oleh target marketnya. Dalam setiap kasus harus dimulai secara baru yang diawali dengan suatu tindakan individual.

Dalam penelitian ini teori interaksi simbolik digunakan untuk menganalisis proses dimana mantan Wanita Tuna Susila hendak membangun citra positif dari predikat Pekerja Seks Komersial sebelumnya. Perspektif interaksi simbolik yang berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini yang menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan pada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendiri lah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran.Manusia bertindak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya bertindak berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek disekeliling mereka.[12]

Seorang mantan Wanita Tuna Susila sebelum memutuskan untuk membangun citra yang baik tentu memiliki berbagai macam alasan dan pertimbangan. Apa yang menjadi motif seorang mantan WanitaTuna Susila hingga memunculkan kesadaran diri untuk melakukan perubahan dalam kehidupan yang lebih baik. Disinilah keterkaitan teori interaksi simbolik terhdap citra mantan Wanita Tuna Susila Eks Lokalisasi . Menurut paham interaksi simbolik ,makna yang telah didapat dari suatu proses interaksi sehingga mengahasilkan suatu ide tertentu mengenai diri yang berupaya menjawab pertanyaan siapakah Anda sebagai manusia, menempatkan peran diri sebagai pusat kehidupan sosial. Seorang mantan Wanita Tuna Susila yang menginginkan kembali suatu kepercayaan, persepsi positif, hingga di terima masyarakat melakukan percakapan dengan dirinya sendiri sebagai bagian dari interaksi.Bagaiamana dirinya mengkonstruksi suatu sikap penyadaran diri melalui penukaran sebuah makna.

Kebijakan Pemerintah Kota Surabaya yang melakukan penutupan wilayah tempat kerja yang biasa digunakan oleh para Wanita Tuna Susila mencari nafkah, yang dimana dalam penelitian ini kawasan Eks Lokalisasi Dolly mungkin dapat dikatakan menjadi satu dari banyak alasan konstruksi atau penyadaran diri Wanita Tuna Susila.Kebijakan Pemerintah Kota Surabaya yang menjadikan kawasan Eks Lokalisasi menjadi Kampung UMKM yang bersih dari lokasi prostitusi tak khayal membawa perubahan sosial.

[12]Deddy Mulyana. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). Hal. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan sosial yang terjadi ketika ada kesediaan anggota masyarakat untuk meninggalkan unsur-unsur budaya dan system sosial lama dan mulai beralih menggunakan unsur-unsur budaya dan system sosial yang baru.Begitu pula kondisi di lingkungan Eks Lokalisasi yang mau tidak mau harus diikuti oleh masyarakat.Perubahan polapikir, perubahan perilaku, serta perubahan budaya materi mengaharuskan seorang Wanita Tuna Susila bertransformasi menjadi seseorang yang lebih baik.

Mantan pekerja seks komersial yang ingin kembali menata hidup yang lebih baik maka haruslah memulai dari dirinya sendiri, mereka harus terus aktif menggali potensi lain yang ada pada dirinya. Komunikasi verbal dan non verbal adalah cara agar mereka dapat terus membangun citra diri yang hendak diciptakan. Ketika seseorang membentuk citra diri secara otentik maka proses tersebut akan berjalan lebih mudah dan bertahan lama. Interaksi yang aktif dan intenslah yang diperlukan agar citra diri positif dapat berhasil dan membuat mantan pekerja seks komersial mampu mendapat kepercayaan, dan dipersepsikan positif oleh orang lain hingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

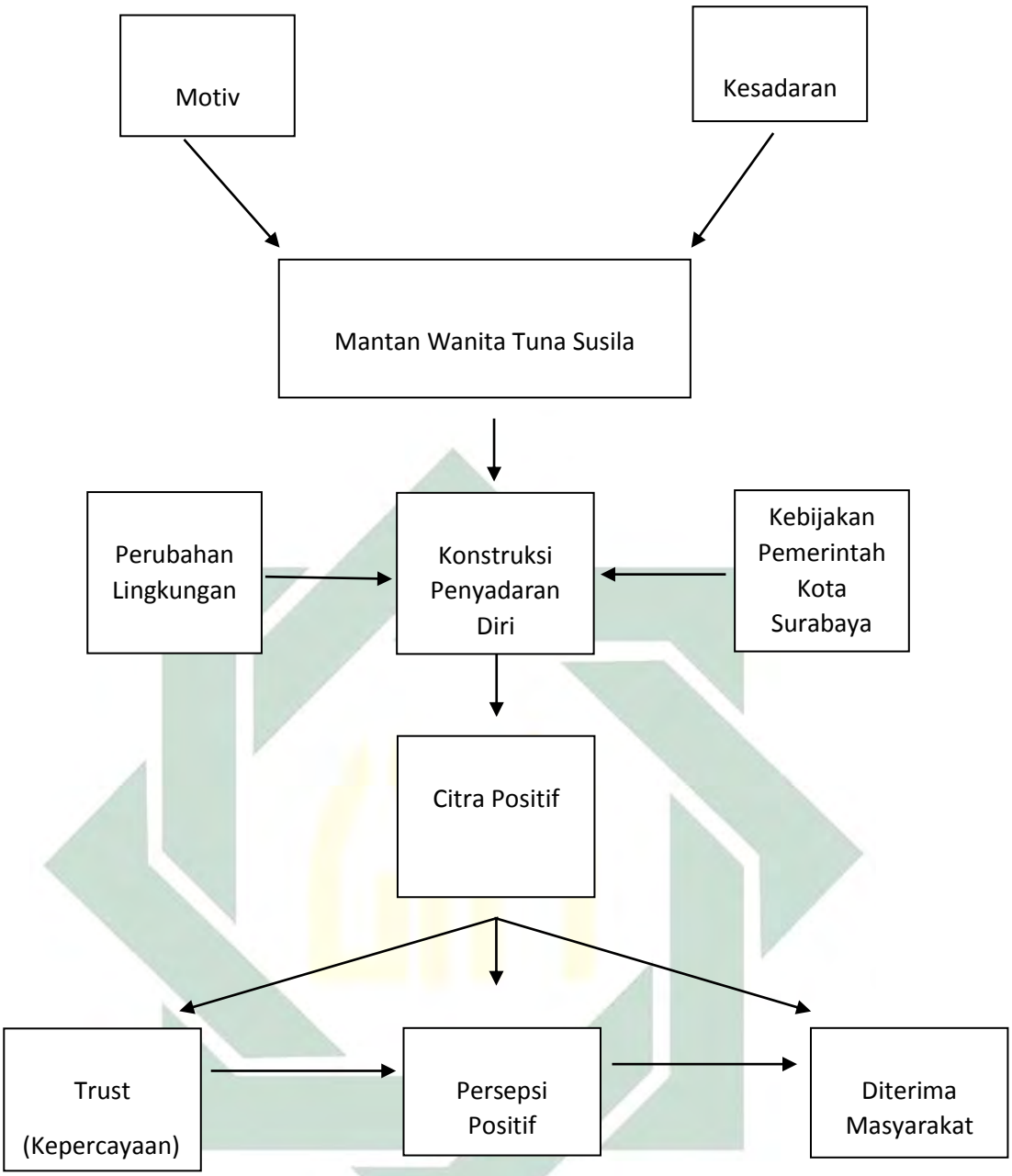

1.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dsb. Penelitian ini lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas. Bagman dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan peristilahannya.

Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami *(understanding)* dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri.[13]Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif,gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki yakni mengenai citra wanita tuna susila eks lokalisasi.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah wanita tuna susila eks lokalisasi yang tengah membangun citra agar dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat.Banyaknya jumlah yang menjadi subjek adalah 3 orang yang dirasa sesuai dengan kriteria peneliti.

[13]Sudarto, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terbagi atas data primer dan data sekunder.

1) Data Primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data. Sumber data diperoleh dari informan yaitu orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data atau bisa disebut *key member* yang memegang kunci sumber data penelitian ini. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah wanita tuna susila eks lokalisasi "Dolly". Penetapan informan ini dilakukan dengan mengambil orang yang telah terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel atau memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.Peneliti akan berusaha agar dalam sampel itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi sehingga dapat dianggap cukup representatif.[14]
2) Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber secara tidak langsung, dalam penelitian ini data sekunder berupa buku-buku yang menunjang seperti buku tentang citra, teori interaksi simbolik, wanita tuna susila, dan lokalisasi.

4. Tahapan penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian. Tahapan ini disusun secara sistematis agar

diperoleh data secara sistematis pula. Ada empat tahap yang bisa dikerjakan dalam suatu penelitian, yaitu:[15]

1) Tahap Pra-lapangan

[14]S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 99
[15]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya). hal.85-109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap pra-lapangan merupakan tahap penjajakan lapangan. Ada lima langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

a. Menyusun rancangan penelitian

   Pada tahap ini, peneliti membuat usulan penelitian atau proposal penelitian yang sebelumnya didiskusikan dengan dosen pembimbing dan beberapa dosen lain serta mahasiswa. Pembuatan proposal ini berlangsung sekitar satu bulan melalui diskusi yang terus-menerus dengan beberapa dosen dan mahasiswa.

b. Memilih lapangan penelitian

   Peneliti memilih Kawasan Eks Lokalisasi Dolly yang terletak di daerah Putat Jaya, Surabaya.

c. Menjajaki dan Menilai Lapangan

   Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang keadaan Eks Lokalisasi Dolly, agar peneliti siap terjun ke lapangan serta untuk menilai keadaan, situasi, latar belakang dan konteksnya sehingga dapat ditemukan dengan apa yang dipikirkan oleh peneliti.

d. Memilih dan Memanfaatkan Informan

   Tahap ini peneliti memilih seorang informan yang merupakan orang yang benar-benar tahu dan pernah terjerumus menjadi seorang pekerja seks komersial kemudian memanfaatkan informan tersebut untuk melancarkan penelitian.

e. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

   Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu atau kebutuhan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tahap Lapangan

Dalam tahap ini dibagi atas tiga bagian yaitu :

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Tahap ini selain mempersiapkan diri, peneliti harus memahami latar penelitian agar dapat menentukan model pengumpulan datanya.

b. Memasuki Lapangan

Pada saat sudah masuk ke lapangan peneliti menjalin hubungan yang akrab dengan subyek penelitian dengan menggunakan tutur bahasa yang baik, akrab serta bergaul dengan mereka dan tetap menjaga etika pergulan dan norma-norma yang berlaku di dalam lapangan penelitian tersebut.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Dalam tahap ini peneliti mencatat data yang diperolehnya ke dalam *field notes,*baik data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan atau menyaksikan sendiri kejadian tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap penelitian ini agar diperoleh data yang valid dan bisa untuk dipertanggungjawabkan, maka data diperoleh melalui :

1. Wawancara

Wawancara sebagai upaya mendekatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku.[16]

2. Observasi

Observasi langsung adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematik. Observasi harus dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan, dan peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian yang mempunyai dasar teori dan sikap objektif. Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti bisa direalisasikan dengan cara mencatat informasi yang berhubungan dengan penelitian ini yakni pemebentukan citra wanita tuna susila eks lokalisasi.

3. Dokumen

Dokumen, yaitu proses melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada dan dapat digunakan untuk memperluas data-data yang telah ditemukan. Adapun sumber data dokumen diperoleh dari lapangan berupa buku, arsip, majalah, serta dokumen resmi yang berhubungan dengan fokus penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Tahap menganalisa data adalah tahap yang paling penting dan menentukan dalam suatu penelitian.Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan tujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.Selain itu data diterjunkan dan dimanfaatkan agar dapat dipakai untuk menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian.Analisis ini dilakukan

[16]Soeratno, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : UUP AMP YKPN, 1995), hal. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan pengamatan di lapangan atau pengalaman empiris berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian disusun dan ditarik kesimpulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id